Agua Viva: Sebuah Pelajaran Tentang Mengamati (Bag. II)

Published August 7, 2021 Uncategorized Leave a Comment

> *You're my thrill*
> *You do something to me*
> *You send chills right through me*
> *When I look at you*
> *'cause you're my thrill*
>
> *— Chet Baker, You're My Thrill*

Selimut berwarna *peach* yang lebar membungkus hampir seperempat tubuhnya. Aku bangun membenarkan posisiku di atas tempat tidurnya, di sebelah dirinya yang masih terlelap. Wajah polosnya ia biarkan terbenam di atas bantal menghadap ke kanan, tepat ke hadapanku, memberikanku kenyamanan untuk terus mengamati wajahnya tanpa halangan. Aku sering berkata kepadanya bahwa aku suka melakukan hal ini ketika ia tertidur, dimana aku memiliki kebebasan untuk mengamatinya. Ia biasanya membantahku, bahwa ekspresinya ketika tidur, tidaklah menyenangkan untuk dilihat. Tapi aku tidak setuju.

Wajahnya terlihat seperti anak kecil. Usianya terpaut lebih tua dariku, dengan helai-helai putih yang terlihat di sela-sela rambutnya yang tebal. Tetapi ia memiliki wajah seperti anak kecil. Begitulah dirinya: makhluk yang penuh dengan kontradiksi. Barangkali itu yang kusukai dari dirinya. Keindahan dan ketidakindahan itu menjadi miliknya dan dirinya seorang. Aku menerimanya dengan segala kapasitas kognitif yang kupunya. Penilaianku terhadapnya jelas berbias. Bagaimana tidak, di hadapanku adalah seorang perempuan yang secara subjektif (dan kuharap, "merdeka") kuanggap layak untuk kupandangi, untuk kuamati terus menerus, secara menyeluruh, tanpa ada pengecualian terhadap hal-hal lain yang meliputi dirinya. Bagiku, tidak ada satupun hal yang tidak

menarik dari dirinya. Bias (terhadap apa-apa saja yang nyata) adalah sebuah keniscayaan bagiku.

Dengan mengamatinya (atau lebih tepatnya, belajar untuk mengamatinya), aku akhirnya bisa sepenuhnya memahami, mengapa lukisan-lukisan Courbet begitu menakjubkan bagiku. Siapapun yang telah mengenalku sekian lama, tahu betul bahwa aku pengagum Courbet. Awalnya kupikir, imajeri Courbet hanya sekedar imajeri yang mengandung nilai-syok semata, perayaan terhadap eksperimentasi dan vanguardisme (penolakan terhadap konvensi), berbeda dengan Goya yang sama memiliki nilai-syok tetapi dalam setiap subjek visualnya memiliki ketajaman dan familiaritas historis, maupun spiritual. Singkatnya, bayangkan perbedaan antara si badut dan si serius. Tetapi belakangan kusadari, apa yang tergambarkan dalam lukisan-lukisan Courbet adalah fenomena-fenomena visual yang memiliki kualitas nyata. Rumusnya kupikir sederhana: apabila segala yang terlihat tak memiliki hukumnya (i.e. semua yang terlihat, *bisa* dilihat) maka semestinya tak ada hirarki dalam penampilan. Artinya, seperti apa yang ditampilkan dari lukisan Courbet yang paling vulgar "*L'origine du monde*" (*The Origin of the World*), penampilan sebuah vagina tak lebih penting daripada penampilan si pemilik vagina, begitu pula sebaliknya.

Siapa mengamati siapa?

Courbet dalam hal ini, adalah seorang materialis sesungguhnya. Ia memiliki obsesi yang hebat terhadap dunia "penampilan" yang terbentang luas di luar dirinya. Segala hal yang ia terima secara kognitif, ia tuangkan (lewat lukisan) dengan rasa takjub: karena tindakan mengamati itu pada dasarnya adalah tindakan membuka diri terhadap ketakjuban.

Itu sebabnya, demi Courbet, aku tidak bisa mengabaikannya. Aku *harus* mengamatinya; mengamati apa-apa saja yang terpapar di hadapanku dari dirinya, tanpa skala prioritas (hirarki). Aku *takjub* olehnya, *terobsesi* dengannya.

******

"*Which part of my body that you wanna touch?*" Tanyanya kepadaku.

"*Everything*."

"*Pick one*."

"*I want everything*."

******

Sore itu cukup panas. Ruangan apartemennya ia biarkan tertutup, sambil menyalakan pendingin ruangan yang bahkan tak banyak membantu untuk mengalahkan hawa lembab di luar. Ia memintaku untuk menurunkan *roller blind* di pintu jendelanya, agar cahaya yang masuk melalui balkonnya tidak terlalu terik. Apartemennya menghadap ke arah Barat. Dan seperti vampir berdarah dingin, ia memang lebih menyukai udara dingin dan kegelapan. Jendela di kamarnya pun ia tutupi dengan selimut (atau hal lain, yang jelas bukan tirai) merah jambu dan lampu-lampu ruangan hampir selalu ia biarkan redup bahkan di malam hari. Apartemennya adalah peti matinya sendiri.

Ia meminta izinku untuk meminjamkan akun kanal *streaming* film yang kupunya. Kesukaan terhadap film adalah satu dari beberapa hal yang menjadi kesamaan kami berdua.

"Gue belum selesai juga nonton *Dekalog*," ungkapnya.

"Yaudah, nonton itu aja," balasku.

"Oh, ini deh, penasaran, dari kemarin pengen nonton belum sempet. Tapi lo kan udah nonton, ya?" Tanyanya setengah ragu.

"Enggak apa-apa, aku bisa nonton ulang," jawabku.

Ia memilih satu judul film, "*A Short Film About Love*" yang juga merupakan episode dari miniseri "biblikal" *Dekalog* karya auteur hebat Polandia, Krzysztof Kieślowski. Aku pertama kali menonton miniseri ini sewaktu masih di Singapura, mengunduhnya secara komplit dari situs pembajakan mutakhir kala itu dan kusimpan di *hard disk* eksternal yang kubeli dari uang sakuku sendiri (dengan banyak pengorbanan, tentunya). Dengan kecepatan internet seperti di Singapura dan banyaknya waktu luang, aku tentu berprivilese untuk menonton apa-apa saja yang menarik perhatianku. Tetapi banyak hal yang terjadi dan terlupakan dalam rentang waktu tersebut. Aku tidak punya ingatan sebaik Proust. Wajar apabila aku sama sekali tidak keberatan untuk kembali menontonnya, menyegarkan ingatan, terlebih dengan dirinya di sampingku.

"*A Short Film About Love*" bercerita tentang seorang remaja sembilan belas tahun bernama Tomek yang terobsesi dengan Magda, perempuan mapan berparas cantik yang tinggal di kompleks apartemen berseberangan dengan Tomek. Magda adalah seorang perempuan independen dan secara seksual terliberasi, berganti-ganti pasangan dan tidak memiliki anak. Ia pun sering terlihat serius mengabdikan dirinya pada pekerjaannya sebagai seorang seniman, pelukis lebih tepatnya. Lukisan-lukisannya bisa terlihat mengisi ruangan apartemennya yang didominasi oleh warna merah, tema yang sudah menjadi karakteristik dalam film-

film Kieślowski. Terlepas dari gemerlap gaya hidupnya, kita lantas dibuat sadar bahwa ada sesuatu yang hilang dari hidup Magda: bahwasanya ia merasa kosong, dan juga menginginkan cinta—cinta tradisional.

Fitur yang paling mencengangkan dari Magda adalah rambut ikal kemerahannya—warna rambut yang kupikir serupa dimiliki oleh Maria Magdalena, sosok pengikut Kristus dalam kitab suci Injil. Aku mungkin menarik kisah ini terlalu jauh, tapi aku teringat dengan pasase dalam novel Jose Rizal yang berjudul *Noli me tangere*, dimana ia menceritakan suatu kisah dalam kitab Injil, ketika Maria Magdalena membersihkan kaki Kristus dengan rambutnya. Analisaku ini bisa saja salah, tetapi aku juga sedikit banyak tahu kebiasaan Kieślowski yang sering menggunakan alegori relijius dalam film-filmnya, dan mengapa *Dekalog* disebut sebagai karya biblikal (berdasarkan *Ten Commandments*). Apabila analisaku tidak meleset, maka di sinilah lagi-lagi letak kejeniusan Kieślowski. Simbolismenya subtil, penuh dengan keanggunan. Sejak awal, persepsiku sebagai penonton dibentuk perlahan untuk memikirkan sekaligus mengamati Magda sebagai seorang wanita yang rapuh, yang perlu ditebus dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana nama Maria Magdalena ditebus oleh cinta kasih Kristus.

Magda, atau Maria Magdalena?

Sedangkan Tomek, di sisi lain, adalah seorang remaja yatim piatu canggung dan tertutup yang gemar menguntit dan mengintip (*voyeur*). Penyimpangan ini tentu tidak datang begitu saja. Tomek tinggal di latar belakang yang kuasumsikan sebagai rumah asuh (*foster home*), bersama dengan ibu asuhnya, menempati kamar milik Marcin—anak dari ibu asuhnya yang sedang bepergian mengejar mimpinya ke luar negeri.

Tomek mengamati Magda sejak lama dari dalam kamarnya, lewat teleskop yang diwariskan oleh Marcin. Pengalaman dan pengetahuan—atau lebih tepatnya, pseudo-pengetahuan—Tomek terhadap apa-apa saja yang berkaitan dengan keintiman (baik itu perkara cinta, seksual, ataupun keduanya) hanya ia dapatkan melalui bimbingan Marcin, yang kuduga juga tidak memiliki pengalaman terbaik. Tomek tidak punya kecekatan, keterampilan, dan kefamiliaran yang sama dengan orang-orang lain dalam bersosialisasi. Tingkahnya lugu, gestur yang diutarakan terkesan selalu kaku. Dunianya tidak berdasar pada pengalaman yang menjajak bumi, melainkan sebuah *idea* yang kekal terhadap objek-hasrat-obskurnya (*the obscure object of desire*, Luis Buñuel). Yang ia lakukan adalah mengamati, dari

kejauhan, dengan jarak mental, dan itu ia lakukan dengan fokus kedegilan luar biasa. Layaknya seorang mikrobiolog maniakal yang selalu takjub mengamati mikroorganisme melalui lensa mikroskopnya.

Kieślowski seakan memaksa kita untuk melihat Tomek sebagai seorang juru selamat bagi Magda. Bahkan kita sejauh dibuat percaya bahwa Magda pun percaya akan hal itu. Tetapi, apabila Magda membutuhkan semacam penebusan (melalui Tomek), maka Tomek—seorang remaja kesepian yang gemar menguntit dan mengintip—tentu membutuhkannya juga. Kita tidak sedang mengamati hubungan satu arah yang opresif, melainkan hubungan mutual yang misterius sekaligus progresif.

A Short Film About Love” (1988), Written & Directed by Krzysztof Kieślowski, by Jon Cvack - Yellow Barrel

Simpati untuk seorang penguntit dan pengintip?

Dari sudut pandang moral, tentu apa yang dilakukan Tomek bisa dianggap transgresi. Banyak orang akan dengan mudah mencerca Tomek sebagai seorang yang aneh yang memiliki penyimpangan seksual. Tetapi aku menolak untuk membicarakan moral di sini. Aku tidak peduli, dan aku rasa, Kieślowski pun tidak. Sejauh yang kupahami, Kieślowski justru berusaha menyoroti Tomek dengan rasa simpati. Ia memang pribadi yang pantas dikasihani. Sejauh cinta berperan, Tomek adalah seseorang yang selalu melihat dari luar, ke dalam.

Apabila ia mengejar apa yang ia amati (dan hasrati) secara obsesif melalui lensa teleskopnya, apabila ia tidak mengetahui cara lain untuk mendapatkannya (objek-hasratnya) selain dari apa yang ia ketahui melalui Marcin, bukankah itu wajar? Dan lagi, sejauh cinta berperan, setiap diri kita memiliki kualitas yang sama dimiliki oleh Tomek. Dalam taraf tertentu dan melalui satu cara dan lainnya, kita memiliki bentuk penyimpangan masing-masing, baik itu yang kita akui atau tidak. Apa bedanya aku, dan perempuan di sebelahku, yang tenggelam mengintip kehidupan lain dengan jarak, melalui layar kaca? Apa bedanya kalian, yang diam-diam mengintip kehidupanku melalui blog ini?

Lagipula, bukankah ini memang (film/tulisan) tentang *cinta*? Mengapa kita tidak boleh berbicara tentang totalitasnya?

******

Kami berdua sangat menyukai dan sering membicarakan film ini dalam beberapa kesempatan. Film ini meninggalkan kesan yang mendalam bagi kami berdua, di fase kehidupan kami ini yang berbeda. “*The time I spent with you watching this film, I’m gonna remember this my whole life*,” ungkapnya satu waktu.

Ia mengungkapkan bagaimana ia bisa memahami karakter Magda, sebagaimana aku bisa memahami Tomek. Sejauh dinamika hubungan kami, film ini adalah pengungkapan tersendiri. Ia bertanya kepadaku, apabila situasinya memungkinkan, apakah aku akan melakukan hal yang sama kepadanya—apakah

aku akan menjadi seorang Tomek dengan segala antiknya, menguntitnya dan mengintipnya, atau melakukan hal-hal lain di luar kebiasaanku. Aku menjawab, mungkin saja. Bukankah itu sudah kulakukan, pikirku.

Saat ini, tidak ada yang lebih memuaskanku daripada kesempatan untuk mengamatinya terus menerus, menyelami sisi kehidupannya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku tahu bahwa "dunia penampilan" ini selalu memiliki titik buta, yang sewaktu-waktu bisa menghancurkanku atau siapa saja dari belakang. Tapi apakah kenyataan tersebut lantas mengurungkan niat Courbet untuk menutup matanya terhadap apa-apa saja yang menggerakkannya? Menghentikan Tomek, meski cacian dan tinju mendarat di wajahnya?

Siapapun yang terbang terlalu dekat dengan matahari, tentu akan terbakar. Siapapun yang ingin memiliki segalanya, maka berpotensi untuk kehilangan segalanya. Bukankah itu pesan moral yang didapatkan dari sepak terjang karakter Tony Montana di film *Scarface*? Sebanyak itu adalah pesan yang didapat dari kisah tragedi Ikarus? Begitu pula sebaliknya. Siapapun yang (siap) menerima untuk kehilangan segalanya, maka ia juga memiliki segalanya. Sebab hidup tidak semata-mata bekerja berdasarkan mimpi dan kemauan, apalagi cinta yang tidak selalu bisa didapatkan. Hidup adalah juga soal kesintasan dan ketakjuban terhadap (khususnya) hal-hal yang tak bisa kita miliki. Yang bisa kita lakukan, terkadang, hanya mengamati satu sama lain, menginterpretasi dengan kegagalan, dan menerima yang-lain sebagai ketakjuban yang tiada batasnya. Sehingga kita tidak lagi ingin memiliki apa-apa, dan dengan itu, justru memiliki segalanya.

> ***MAGDA****: "What do you want from me?"*
>
> ***TOMEK****: "Nothing."*

Keadaan berbalik. Seperti Kristus kepada Magda: "Noli me tangere"

0 Responses to “Agua Viva: Sebuah Pelajaran Tentang Mengamati (Bag. II)”

Leave a Comment

Leave a comment